



**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG KEJADIAN IKUTAN PASCA IMUNISASI PADA ANAK USIA 2, 3, 4 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIBELA KOTA SURAKARTA**

**Salvia Samahita, Hermawati**

<sup>1,2</sup>Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Email : [salviasamahita2001@gmail.com](mailto:salviasamahita2001@gmail.com)

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Imunisasi termasuk upaya yang dilakukan untuk mencegah penyakit menular. Cakupan imunisasi di Indonesia mengalami peningkatan selama 3 tahun terakhir sebesar 6,9%. Di Kota Surakarta, ada beberapa cakupan imunisasi tertinggi, diantaranya Puskesmas Sibela. Puskesmas Sibela termasuk ke dalam cakupan imunisasi tertinggi ke-3 sebanyak 911 bayi dengan presentase 92,86%. Tingkat pengetahuan ibu tentang kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) perlu ditingkatkan untuk meningkatkan pengetahuan ibu. Tujuan : mengetahui karakteristik ibu dan gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang kejadian ikutan pasca imunisasi pada anak usia 2, 3, 4 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sibela. Metode : penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan insidental sampling dengan jumlah sampel 93 responden. Hasil : Hasil penelitian menunjukkan karakteristik ibu mayoritas berusia 20-35 tahun, mayoritas pendidikan SMA, mayoritas pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, dan gambaran tingkat pengetahuan ibu mayoritas baik yaitu (86,8%). Kesimpulan : Tingkat pengetahuan ibu tentang kejadian ikutan pasca imunisasi pada anak usia 2, 3, 4 bulan dalam kategori baik.</i></p>	<p>Diajukan : 29-6-2023          Diterima : 19-8-2023          Diterbitkan : 25-9-2023</p> <p><b>Kata Kunci :</b> Imunisasi, KIPI, Tingkat Pengetahuan</p> <p><b>Keywords:</b> Immunization, AEFI, Level of Knowledge</p>
<p><b>Abstract</b></p> <p><i>Immunization includes efforts made to prevent infectious diseases. Immunization coverage in Indonesia has increased over the last 3 years by 6.9%. In the city of Surakarta, there are some of the highest immunization coverage, including the Sibela Community Health Center. Sibela Community Health Center has the 3rd highest immunization coverage of 911 babies with a percentage of 92.86%. The level of maternal knowledge about post-immunization adverse events (AEFI) needs to be increased to increase maternal knowledge. Objective: to determine the characteristics of mothers and describe the level of knowledge of mothers regarding post-immunization follow-up events in children aged 2, 3, 4 months in the Sibela Community Health Center Working Area. Method: This research uses quantitative descriptive research with incidental sampling with a sample size of 93 respondents. Results: The results of the study show that the characteristics of the majority of mothers are 20-35 years old, the majority have high school education, the majority work as housewives, and the description of the majority of mothers' knowledge level is good, namely (86.8%). Conclusion: The level of maternal knowledge about post-immunization adverse events in children aged 2, 3, 4 months is in the good category.</i></p>	
<p><b>Cara mensitasi artikel:</b>          Samahita, S., &amp; Hermawati, H. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Pada Anak Usia 2, 3, 4 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sibela Kota Surakarta. <i>IJOH: Indonesian Journal of Public Health</i>, 1(3), 294-305.  <a href="https://jurnal.academicenter.org/index.php/IJOH">https://jurnal.academicenter.org/index.php/IJOH</a></p>	

## PENDAHULUAN

Imunisasi termasuk upaya yang dilakukan untuk mencegah penyakit menular. Dengan memberikan vaksin sehingga terjadi imunitas atau kekebalan terhadap penyakit. Imunisasi didefinisikan sebagai proses dimana seseorang dibuat kebal atau kebal terhadap penyakit menular, biasanya dengan pemberian vaksin (WHO, 2019). Imunisasi DPT diberikan untuk menimbulkan kekebalan aktif dalam waktu yang bersamaan pada kejadian penyakit difteri, pertusis, dan tetanus. DPT termasuk vaksin yang mempunyai kandungan racun kuman difteri yang telah dihilangkan. Imunisasi diakui sebagai upaya pencegahan penyakit yang paling tepat dan mempunyai dampak pada peningkatan serta dapat mengurangi angka kejadian penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi (Zen *et al.*, 2019).

Literatur *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) menyebutkan bahwa ada 25 juta anak melewati satu atau lebih dosis vaksin difteri, tetanus, dan pertusis (DPT3), melalui layanan imunisasi rutin. Angka ini dua juta lebih banyak daripada mereka yang ketinggalan pada tahun 2020 dan enam juta lebih banyak dari pada tahun 2019. Data kasus DPT menunjukkan bahwa 18 juta dari 25 juta anak tidak menerima dosis tunggal DPT sepanjang tahun, yang tidak menerima vaksin DPT sebagian besar dari mereka tinggal di India, Nigeria, Indonesia, Ethiopia dan Filipina. Cakupan vaksin menurun di setiap wilayah, pada wilayah Asia Timur dan Pasifik dengan mencatat pengembalian paling tajam dalam cakupan DPT3, mengalami penurunan sembilan poin persentase hanya dalam kurun waktu dua tahun (*United Nations International Children's Emergency Fund*, 2022).

Sejak tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 angka *Drop Out* imunisasi DPT-HB-Hib 1 sampai DPT-HB-Hib 3 cenderung meningkat. Pada tahun 2021 angka *Drop Out* melewati batas maksimum yang telah ditetapkan dan menjadi angka yang tertinggi dalam 3 tahun terakhir sebesar 6,9%. Hal ini dikarenakan terbatasnya jadwal pelayanan imunisasi, baik dari Puskesmas atau Posyandu akibat dari pandemi Covid-19, menurunnya kunjungan sasaran untuk mendapatkan layanan imunisasi dan keterbatasan jumlah vaksin di beberapa tempat karena menurunnya kapasitas distribusi vaksin (Kemenkes RI, 2022). Idealnya bayi harus mendapat imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari Hepatitis B satu kali, BCG satu kali, DPT-HB-Hib tiga kali, oral Polio empat kali, IPV satu kali dan Campak satu kali. Cakupan imunisasi lengkap dihitung berdasarkan cakupan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL). Kemenkes menambah 3 jenis imunisasi rutin pada anak yang sebelumnya 11 vaksin menjadi 14 vaksin. Vaksin yang ditambahkan yaitu salah satunya vaksin PVC untuk pneumonia. Pada tahun 2021, cakupan imunisasi DPT-Hb-Hib pada anak usia 12-24 bulan sebesar 27,7%. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021, kabupaten atau kota dengan cakupan imunisasi yang terendah yaitu Kabupaten Kendal sedangkan cakupan imunisasi yang tertinggi yaitu Kota Surakarta (Dinkes, 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Surakarta tahun 2021, menunjukkan bahwa sasaran imunisasi pada bayi sebanyak 9.960 bayi, dengan status imunisasi lengkap sebesar 96,41%. Capaian Imunisasi di Kota Surakarta pada tahun 2021 HB-0 sebesar 9.681 (99,9%) dari jumlah sasaran 9.690 bayi, DPT-HB-Hib 3 sebesar 9.477 (97,8%) sedangkan untuk cakupan imunisasi Polio sebanyak 98,4% untuk Polio 4. Cakupan imunisasi DPT-HB-Hib yang tidak sama dengan HB-0 dikarenakan adanya penduduk yang pindah domisili atau tidak bersedia untuk diimunisasi. Terdapat 17 puskesmas dalam 5

kecamatan se- Kota Surakarta, yang pertama adalah Kecamatan Laweyan terdiri dari 3 puskesmas yaitu Puskesmas Pajang, Panumping, dan Purwosari. Cakupan imunisasi pada Puskesmas Pajang sebanyak 846 bayi dengan persentase 95,49%, Puskesmas Panumping sebanyak 372 bayi dengan persentase 101,09%, dan Puskesmas Purwosari sebanyak 483 bayi dengan persentase 98,77% dengan jumlah total keseluruhan cakupan imunisasi pada Kecamatan Jebres yaitu sebanyak 1.701 bayi dengan persentase 96,8%. Kecamatan yang kedua yaitu Kecamatan Serengan terdiri dari 2 puskesmas, Puskesmas Jayengan dan Puskesmas Kratonan. Cakupan imunisasi pada Puskesmas Jayengan sebanyak 508 bayi dengan persentase 100,00% dan Puskesmas Kratonan sebanyak 539 bayi dengan persentase 100,28%. Kecamatan yang ketiga yaitu Kecamatan Pasar Kliwon terdiri dari 2 puskesmas yaitu Puskesmas Gajahan dan Puskesmas Sangkrah. Cakupan imunisasi pada Puskesmas Gajahan sebanyak 607 bayi dengan persentase 105,57% dan Puskesmas Sangkrah sebanyak 801 bayi dengan persentase 90,51% dengan total keseluruhan cakupan imunisasi pada Kecamatan Pasar Kliwon sebanyak 1.408 bayi dengan persentase 97,24%.

Kecamatan yang keempat yaitu Kecamatan Jebres terdiri dari 4 puskesmas yaitu Puskesmas Purwodiningratan sebanyak 465 bayi dengan persentase 97,89%, yang kedua yaitu Puskesmas Ngoresan sebanyak 544 bayi dengan persentase 99,82%, puskesmas yang ketiga yaitu Puskesmas Sibela sebanyak 911 bayi dengan persentase 92,86% dan puskesmas yang keempat yaitu Puskesmas Pucangsawit sebanyak 564 bayi dengan persentase 99,65% dengan total keseluruhan cakupan imunisasi pada Kecamatan Jebres sebanyak 2.484 bayi dengan persentase 96,77%. Kecamatan yang terakhir yaitu Kecamatan Banjarsari terdiri dari 6 puskesmas yaitu Puskesmas Nusukan sebanyak 529 bayi dengan persentase 98,88%, Puskesmas Manahan sebanyak 349 bayi dengan persentase 99,71%, Puskesmas Banyuanyar sebanyak 559 bayi dengan persentase 95,49%, Puskesmas Setabelan sebanyak 187 bayi dengan persentase 100,00%, dan yang terakhir yaitu Puskesmas Gambirsari sebanyak 948 bayi dengan persentase 99,16% dengan total keseluruhan cakupan imunisasi pada Kecamatan Banjarsari yaitu sebanyak 3.017 bayi dengan persentase 98,82% (Dinkes Kota Surakarta, 2021).

Imunisasi diberikan dengan tujuan untuk memberikan kekebalan aktif pada tubuh bayi secara bersamaan yaitu difteri, pertusis, dan tetanus. setelah dilakukan pemberian vaksin atau imunisasi ada kejadian medis yang sangat umum akan terjadi, hal tersebut sering disebut dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) termasuk sebagai setiap kejadian medis yang tidak diinginkan saat dilakukan imunisasi tetapi tidak selalu memiliki hubungan kausal dengan penggunaan vaksin. Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi atau yang sering disebut sebagai KIPI merupakan hal yang pasti akan terjadi setelah dilakukan pemberian vaksin atau imunisasi. Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi suatu hal yang sangat umum terjadi pada individu saat setelah dilakukan imunisasi. Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi tersebut dapat berupa reaksi vaksin, kesalahan prosedur, koinsiden, reaksi kecemasan atau hubungan kausal yang tidak dapat ditentukan (Kemenkes RI, 2022).

Reaksi vaksin atau yang sering disebut dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) termasuk dalam timbulnya reaksi tubuh atau sakit yang terjadi setelah menerima vaksin. Efek samping dari Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dapat berubah gejala ringan hingga serius. Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dapat ditangani dengan dua

cara, baik secara farmakologi dan non farmakologi. Penanganan secara farmakologi yaitu dengan cara mengkonsumsi obat penurun panas misalnya paracetamol sesuai dosis yang diberikan. Sedangkan penanganan secara non-farmakologi dapat ditangani dengan cara mengompres area suntikan, memberikan air minum yang cukup.

Angka kejadian yang pernah mengalami kejadian ikutan pasca imunisasi yang diambil dari data Riset Kesehatan Dasar Indonesia pada Tahun 2018 di Indonesia dengan total keseluruhan yaitu sebanyak 42,3% pernah mengalami Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). Proporsi jenis angka kejadian keluhan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dengan beberapa jenis kejadian yaitu sebanyak 37,5% mengalami demam tinggi, 12,0% bernanah atau abses, dan 1,0% mengalami kejang (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Riset Kesehatan Dasar Provinsi Jawa Tengah tahun 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 30,55% pernah mengalami Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi, dengan proporsi jenis Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi demam tinggi sebanyak 27,21%, bernanah atau abses 6,79% dan kejang sebanyak 0,80%. Sedangkan data Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi di Kota Surakarta ada sebanyak 16,64% pernah mengalami Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi, dengan proporsi jenis Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi demam tinggi sebanyak 16,64%, bernanah atau abses sebanyak 16,32% dan tidak ada yang mengalami kejang (Risesdas Jawa Tengah, 2018).

Berdasarkan dari data yang dipaparkan Kecamatan Jebres merupakan kecamatan dengan cakupan imunisasi difteri, pertusis, dan tetanus (DPT) tertinggi kedua setelah Kecamatan Banjarsari. Kecamatan Jebres terdiri dari 4 puskesmas, Puskesmas Sibela merupakan puskesmas dengan cakupan imunisasi tertinggi pertama pada Kecamatan Jebres diantara 3 puskesmas lainnya. Kemudian peneliti melakukan studi pendahuluan di Puskesmas Sibela yang dilakukan dengan cara wawancara terhadap petugas puskesmas tentang rencana cakupan atau sasaran imunisasi terbaru pada tahun 2023, petugas mengatakan bahwa cakupan imunisasi atau sasaran imunisasi yang akan diberikan yaitu sebanyak 1.365 bayi usia Bawah Dua Tahun (Baduta).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sarinah di Puskesmas Mulioarjo pada tahun 2019 didapatkan dari 88 responden yang memiliki pengetahuan baik 1 (1,1%), cukup 22 responden (25,0%), dan kurang sebanyak 65 responden (73,9%) (Sarinah, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Damanik, 2021) di wilayah kerja Puskesmas Matiti menyatakan hubungan pengetahuan ibu tentang reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dengan pemberian imunisasi DPT diketahui bahwa mayoritas ibu berpengetahuan baik sebanyak 15 responden (19,0%), cukup sebanyak 34 responden (43,0%) dan kurang sebanyak 30 responden (38,0%).

Hasil wawancara pada studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sibela yaitu kepada petugas puskesmas yang berada di Puskesmas Sibela dan ibu yang mempunyai anak usia Bawah dua tahun (Baduta). Petugas puskesmas mengatakan bahwa di wilayah kerja Puskesmas Sibela tidak terlalu banyak terjadi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) yang serius, tetapi masih ada Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) ringan setelah dilakukan imunisasi. Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 ibu terkait dengan tingkat pengetahuan ibu pada kejadian ikutan pasca imunisasi DPT ada 3 (30%) ibu memiliki tingkat pengetahuan kurang dan 7 (70%) ibu memiliki tingkat pengetahuan baik tentang tanda gejala dan cara penanganan

Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi. Dengan demikian tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu pada Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Pentabio.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode *insidental sampling*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Survei merupakan penelitian yang dilakukan menggunakan dengan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan dalam populasi besar maupun kecil. Metode survei adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologi, maupun psikologis. Tujuan penelitian survei adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail dengan latar belakang, sifat-sifat, serta karakteristik yang khas dari kasus atau kejadian suatu hal yang bersifat umum.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu yang memiliki baduta di wilayah kerja Puskesmas Sibela. Jumlah populasi di wilayah kerja Puskesmas Sibela sebanyak 1.309 jiwa. Sedangkan sampel yang diambil adalah sampel yang sesuai dengan kriteria dan karakteristik penelitian yakni responden ibu yang mempunyai anak usia 2, 3, 4 bulan yang akan diberikan imunisasi di wilayah kerja Puskesmas Sibela Kota Surakarta.

### a. Besar Sampel Penelitian

Untuk mengukur besaran sampel yang akan diteliti peneliti menggunakan rumus *Slovin*, dimana rumus ini mampu mengukur besaran sampel yang akan diteliti. Besaran sampel yang akan diteliti sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Estimasi penyimpangan 0,1

Dari rumus diatas didapatkan angka:

$$n = \frac{1.309}{1 + 1.309 \cdot (0,1)^2}$$

$$n = \frac{1.309}{1 + (1.309 \cdot 0,01)}$$

$$n = \frac{1.309}{14,09}$$

$$n = 92,9$$

$$n = 93$$

Jadi setelah dilakukan perhitungan hasil nilai yang didapatkan yaitu 93 responden.

## b. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *insidental sampling*. Teknik *insidental sampling* yaitu yang secara kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang ditemui itu cocok sebagai sumber data. Dalam penelitian ini terdapat dua kriteria, yaitu:

## 1) Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah:

- a) Ibu yang memiliki anak usia 2, 3, 4 bulan
- b) Ibu yang memiliki anak yang akan mendapatkan imunisasi Pentabio dan Polio
- c) Ibu yang bersedia menjadi responden
- d) Ibu yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Sibela Kota Surakarta

## 2) Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah Ibu yang berhalangan hadir.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi pada anak usia 2, 3, 4 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sibela Kota Surakarta. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 93 responden, hasil penelitian ini ditampilkan dalam analisa univariat.

Analisa univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel yang diteliti, yaitu variabel usia, pendidikan, pekerjaan, dan tingkat pengetahuan, hasil yang diperoleh dari penelitian ini akan disajikan sebagai berikut :

**1. Distribusi Karakteristik Responden**

## a. Distribusi Frekuensi berdasarkan Usia Ibu

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Usia Ibu

No.	Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	< 20 Tahun	2	2,2
2.	20-35 Tahun	85	91,4
3.	> 35 Tahun	6	6,5
Jumlah		93	100

Sumber : data primer 2023

Berdasarkan Tabel 1 dari karakteristik usia menunjukkan bahwa responden yang tertinggi pertama pada usia 20-35 tahun yaitu 85 responden (91,4%), kemudian tertinggi kedua pada usia > 35 tahun yaitu 6 responden (6,5%), dan yang terendah pada usia < 20 tahun yaitu 2 responden (2,2%).

## b. Distribusi Frekuensi berdasarkan Pendidikan Ibu

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Pendidikan Ibu

No.	Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	SD	1	1,1
2.	SMP	13	14,0
3.	SMA	65	69,9
4.	Perguruan Tinggi	14	15,1
Jumlah		93	100

Sumber : data primer 2023

Berdasarkan Tabel 4.2 yaitu karakteristik responden berdasarkan pendidikan responden yang tertinggi yaitu sampai jenjang SMA dengan jumlah 65 responden (69,9%). Serta untuk responden yang terendah yaitu SD dengan jumlah 1 responden (1,1%).

c. Distribusi Frekuensi berdasarkan Pekerjaan Ibu

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi berdasarkan Pekerjaan Ibu**

No.	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Ibu Rumah Tangga	66	71,0
2.	Wiraswasta	22	23,7
3.	PNS	1	1,1
4.	Petani	0	0,0
5.	Lainnya	4	4,3
Jumlah		93	100

Sumber : data primer 2023

Berdasarkan tabel 3 yaitu karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yang tertinggi responden bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 66 responden (71,0%). Serta untuk responden yang terendah yaitu, PNS dengan jumlah 1 responden (1,1%).

2. **Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi**

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu**

No.	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Kurang	2	2,2
2.	Cukup	11	11,8
3.	Baik	80	86,0
Jumlah		93	100,0

Sumber : data primer 2023

Berdasarkan tabel 4 yaitu tingkat pengetahuan ibu menunjukkan bahwa dari 93 responden dengan tingkat pengetahuan yang tertinggi yaitu, kategori baik sebanyak 80 responden (86,0%), kategori responden cukup sebanyak 11 responden (11,8%), dan yang terendah yaitu, dengan kategori kurang sebanyak 2 responden (2,2%).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilampirkan tersebut akan dilakukan pembahasan lebih lanjut untuk menginterpretasikan data hasil penelitian, yang kemudian dibandingkan dengan konsep dan teori terkait sebagai berikut ini :

1. **Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Sibela Kota Surakarta**

Hasil penelitian distribusi untuk kategori usia pada responden di wilayah kerja Puskesmas Sibela mayoritas pada usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 85 responden (91,4%). Dalam penelitian ini diperoleh usia ibu dalam rentang 20-35 tahun. Keinginan untuk maju menambah pengetahuan lebih luas dan menerima informasi lebih mudah, sehingga semakin bertambahnya usia semakin banyak pengalaman yang telah didapatkan sehingga pengetahuan akan bertambah. Usia berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia responden akan

semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya tentang kejadian ikutan pasca imunisasi dasar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sarinah, 2019) dengan hasil menyebutkan bahwa dari 88 responden sebagian besar responden dengan usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 71 responden (80,7%). (Chrisnawati et al., 2022) menyebutkan bahwa dari penelitian pada usia 17-25 tahun terdapat 34 responden (45%) dan usia 26-36 tahun sebanyak 34 responden (45%). Bahwa mayoritas responden berumur 20-35 tahun sebanyak 21 orang (70%) dan minoritas berumur > 35 tahun yaitu sebanyak 2 orang (6,67%) (Normalisa, 2019).

Hal ini faktor usia sangat berpengaruh dalam memperoleh pengetahuan. Usia mempunyai pengaruh pada pengetahuan ibu, semakin bertambah usia maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh seseorang, sehingga mampu meningkatkan kematangan mental dan intelektual. Usia seseorang yang lebih dewasa dapat mempengaruhi tingkat kemampuan dalam berpikir dan menerima informasi yang lebih baik dibandingkan dengan usia yang muda (Puspariny *et al.*, 2021). Semakin bertambah usia responden akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya tentang kejadian ikutan pasca imunisasi.

## 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Sibela Kota Surakarta

Hasil penelitian distribusi berdasarkan pendidikan responden yang tertinggi yaitu sampai jenjang SMA dengan jumlah 65 responden (69,9%). Dalam penelitian ini, pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, latihan, proses, perbuatan, dan cara mendidik. Pada penelitian ini mayoritas ibu dengan pendidikan tinggi (minimal SMA). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada responden bahwa tingkat pengetahuan ibu dengan pendidikan tinggi maupun pendidikan sedang, pada penelitian ini lebih banyak ibu yang berpendidikan sedang (SMA) memiliki pengetahuan baik. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan seseorang tidak hanya dilihat dari tingkat pendidikan, akan tetapi pengetahuan bisa didapat berdasarkan pengalaman ibu tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sari et al., 2018) menyebutkan bahwa ibu yang berpendidikan SMA yaitu sebanyak 25 responden (55,5%). (Syarif et al., 2020) menyebutkan bahwa dari 40 responden sebanyak 22 responden (55%) berpendidikan terakhir SMA. Rerata pendidikan responden adalah SMA/SMU/SMK sebanyak 16 (43,2%) responden (Kristanto & Adjie, 2023).

Hal ini pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang karena dapat membuat seseorang untuk lebih mudah mengambil keputusan dan bertindak. Pendidikan juga dapat mempengaruhi seseorang akan pola hidup, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan lebih mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya, sebaliknya apabila pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Damanik, 2021).

Faktor pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Semakin baik pengetahuan individu tentang masalah kesehatan khususnya tentang KIPD dasar akan



sangat membantu dalam pencegahan terjadinya masalah KIPI dasar tersebut. Pengetahuan akan membentuk pemikiran dan perilaku ibu dalam memberikan imunisasi dasar pada bayi (Yudi *et al.*, 2019).

### **3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Sibela Kota Surakarta**

Hasil penelitian distribusi berdasarkan pekerjaan yang tertinggi responden bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 66 responden (71,0%). Berdasarkan hasil penelitian mayoritas itu bekerja sebagai ibu rumah tangga. Hal ini dapat menjadikan ibu lebih memperhatikan dan fokus terhadap kesehatan anak, walaupun dibandingkan dengan ibu yang bekerja diluar rumah, ibu yang tidak bekerja diluar rumah seperti IRT mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pemberian imunisasi dan cara penanganan kejadian ikutan pasca imunisasi pada bayi dengan baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Chrisnawati *et al.*, 2022) menyebutkan bahwa mayoritas ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 69 responden (91%). (Sarinah, 2019) menyebutkan bahwa dari 8 responden sebanyak 68 responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Mayoritas ibu yang bekerja sebagai IRT sebanyak 53 responden (67,9%) (Yuda & Nurmala, 2018).

Pekerjaan secara umum didefinisikan sebagai sebuah kegiatan aktif yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan sebuah karya bernilai imbalan dalam bentukuang bagi seseorang (Normalisa, 2019). Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarganya, semakin banyak waktu yang tersita untuk melakukan pekerjaan, maka semakin berkurangnya waktu untuk berinteraksi dengan keluarga. Status pekerjaan ibu rumah tangga cenderung lebih fokus terhadap kesehatan anak dan keluarga, sehingga dapat memperoleh informasi dan pengetahuan dari media, lingkungan sosial, maupun fasilitas kesehatan lainnya untuk mempercepat seseorang untuk memperoleh informasi atau pengetahuan yang baru.

### **4. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi pada Anak Usia 2, 3, 4, bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sibela Kota Surakarta**

Hasil penelitian distribusi berdasarkan tingkat pengetahuan ibu menunjukkan bahwa dari 93 responden dengan tingkat pengetahuan yang tertinggi yaitu, kategori baik sebanyak 80 responden (86,0%), sedangkan dalam kategori cukup sebanyak 11 responden (11,8%). Berdasarkan hasil penelitian mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan baik, hal ini membuktikan bahwa ibu aktif dalam mencari informasi tentang imunisasi dan efek samping dari pemberian imunisasi baik melalui media masa, maupun dapat bertanya ke petugas kesehatan agar pengetahuan dan wawasan ibu dapat bertambah. Berdasarkan penelitian ini masih ada beberapa ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup dan ada beberapa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Tingkat pengetahuan ibu dengan kategori cukup dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendidikan dan pekerjaan ibu karena kurangnya waktu terhadap anak dan kurangnya pengetahuan ibu serta pengalaman ibu tentang bagaimana cara penanganan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) yang baik dan benar.

Penelitian ini sejalan dengan (Hety & Susanti, 2020) dapat diketahui bahwa dari 40 responden tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi dengan kategori baik yaitu sebanyak 22 responden (55%). Diketahui bahwa dari 77 responden, hampir setengahnya yaitu 20 (26%) responden memiliki pengetahuan baik, sebagian besar yaitu 48 (62.3%) responden memiliki pengetahuan cukup dan sebagian kecil yaitu 9 (11.7%) responden memiliki pengetahuan kurang (Ni Ketut Ayu Sugiartini, 2020). (Chrisnawati et al., 2022) menyebutkan data dan pembahasan hasil penelitian dalam kategori baik, diperoleh dari responden yang menyatakan bahwa, ibu balita secara rutin mendapatkan informasi tentang imunisasi dari kader-kader puskesmas. Selain itu, keseluruhan ibu bayi mengatakan bahwa responden sering mencari tahu tentang kesehatan melalui media massa dan media sosial.

Pengetahuan adalah kumpulan informasi yang didapat dari pengalaman atau sejak dari lahir yang dapat menjadikan seseorang itu mengerti atau tahu akan sesuatu. Keaktifan ibu dalam meningkatkan literasi mengenai imunisasi kemungkinan dipengaruhi dari keingintahuan ibu terhadap imunisasi dan dampaknya pada anak. Pengetahuan seseorang biasanya dapat diperoleh melalui berbagai pengalaman yang berasal dari berbagai sumber, misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media, poster, kerabat dekat dan sebagainya. (Hasanah et al., 2021).

Perilaku membawa bayinya untuk imunisasi ini nantinya akan membuat ibu tahu tentang imunisasi sehingga ibu akan memiliki pengalaman yang akan melekat pada ibu sehingga semakin sering menerima informasi dan banyak pengalaman maka tentunya pengetahuan tentang penanganan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) yang didapat juga akan semakin banyak (Kuddus, 2019). Selain dari informasi langsung yang diberikan oleh petugas kesehatan ketika dilakukannya imunisasi di posyandu ibu juga bisa memperolehnya melalui internet akan tetapi pengetahuan tersebut akan lebih mudah diperoleh ketika komunikasi secara langsung karena apabila ada yang kurang dimengerti maka akan bisa langsung ditanyakan kepada petugas kesehatan yang bertugas (Normalisa, 2019).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini maka kesimpulan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Karakteristik ibu berdasarkan usia ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Sibela mayoritas berusia 20-35 tahun.
- b. Karakteristik ibu berdasarkan pendidikan ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Sibela mayoritas berpendidikan SMA.
- c. Karakteristik ibu berdasarkan pekerjaan ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Sibela mayoritas bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT).
- d. Tingkat pengetahuan ibu tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi pada anak usia 2, 3, 4 bulan dalam kategori baik.

Saran dalam penelitian ini yaitu bagi peneliti selanjutnya yaitu mampu menganalisis dan mengobservasi faktor-faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya kejadian ikutan pasca imunisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin, & Yoan Marini. (2020). Konseling pada ibu tentang imunisasi Dpt. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 10(20), 96–105. <https://doi.org/10.52047/jkp.v10i20.83>
- Chrisnawati, C., Subarjo, S., Anggraini, S., & Maratning, A. (2022). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (Kipi) Dpt-Hib Di Puskesmas Asam-Asam Tahun 2021. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.51143/jksi.v7i1.292>
- Damanik, R. K. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Dpt Dengan Tindakan Pemberian Imunisasi Dpt. *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(2), 93–101. <https://doi.org/10.34012/jukep.v4i2.1828>
- Dewi, P. D. P. K., & Megaputri, P. S. (2021). *Askeb neonatus, bayi, balita dan anak prasekolah series imunisasi*. Deepublish.
- Dinkes, Jawa Tengah. (2021). *Jawa Tengah Tahun 2021*.
- Dinkes Kota Surakarta. (2021). Profil Kesehatan Kota Surakarta. *Profil Kesehatan Kota Surakarta*, 2.
- Hasanah, M. S., Lubis, A. D., & Syahleman, R. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Terhadap Kepatuhan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi. *Jurnal Borneo Cendekia*, 5(1), 53–63. <https://doi.org/10.54411/jbc.v5i1.222>
- Hety, D. S., & Susanti, I. Y. (2020). Pengetahuan Ibu Tentang Cara Penanganan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Pada Bayi Usia 0-1 Tahun Di Puskesmas Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Journal for Quality in Women's Health*, 3(1), 72–77. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v3i1.53>
- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). (2022). Jadwal Imunisasi Anak. *Principles and Practice of Pediatric Oncology, 7th Ed.*, 101–105.
- Kemendes RI. (2021). Profil Kesehatan Indo-nesia. In *Pusdatin.Kemendes.Go.Id*.
- Kemendes RI. (2022). Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Bulan Imunisasi Anak Nasional. *Kementerian Kesehatan RI*, 4(11), 1–57.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 12 tahun 2017 tentang penyelenggaraan imunisasi*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riskesdas 2018. *Laporan Nasional Riskesdas 2018*, 44(8), 181–222.
- Kristanto, E., & Adjie, K. (2023). *Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi di Tk Mardi Yuana Cibadak 2023*. 29(1).
- Kuddus, M. (2019). *Gambaran faktor yang mempegaruhi tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian imunisasi dasar pada bayi di wilayah kerja puskesmas dahlia makasar*.
- Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. *Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan*, 307.
- Ni Ketut Ayu Sugiartini. (2020). Pengetahuan Ibu Bayi tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Imunisasi Pentabio. *Jurnal Genta Kebidanan*, 9(2), 11–17. <https://doi.org/10.36049/jgk.v1i1.11>
- Noordiaty. (2018). *Asuhan Kebidanan, Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah* (p. 86). Wineka Media.
- Normalisa. (2019). *Gambaran pengetahuan ibu Tentang imunisasi dasar lengkap Pada*

- bayi di Puskesmas Kota Banjarmasin*. 30. <http://repository.unism.ac.id/420/>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jogjakarta. Rineka Cipta.
- Puspariny, C., Kurniati, D., & RY, G. A. (2021). Pengaruh Pemberian Imunisasi Dpt Terhadap Kenaikan Suhu Tubuh Bayi Di Puskesmas Purbolinggo Lampung. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), 292. <https://doi.org/10.26751/jikk.v12i2.1050>
- Rachmawati, S. D., Berlianto, W., & Ariani. (2019). *Pedoman Praktis Imunisasi Pada Anak : Pemberian Imunisasi pada Anak Sehat, Sakit, dan Terlambat Jadwal*. UB Press.
- Riskesdas Jawa Tengah. (2018). Laporan Provinsi Jawa Tengah Riskesdas 2018. In *Kementerian Kesehatan RI*.
- Sari, M. P., Izzah, A. Z., & Harmen, A. P. (2018). Gambaran Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi pada Anak yang Mendapatkan Imunisasi Difteri Pertusis dan Tetanus di Puskesmas Seberang Padang Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(3), 352. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i3.885>
- Sarinah. (2019). I S S N : 2443-0536. *Jurnal Stindo Profesional Volume V / Nomor 2 / Maret 2019 I S S N : 2443 - 0536*, 5, 115-128.
- Sembiring, J. B. (2019). Buku Ajar Neonatus, Bayi, Balita, Anak Pra Sekolah. In *Buku Ajar Neonatus, Bayi, Balita, Anak Pra Sekolah* (p. 130). Deepublish.
- Setyawati, K. I. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan Tahun 2021. *Diploma Thesis, Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Keperawatan 2021*, 10-27.
- Syarif, S. E., Mau, D. T., & Anugrahini, C. (2020). Jurnal sahabat keperawatan. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 2(2), 13-17.
- United Nations International Children's Emergency Fund. (2022). *UNICEF*. 15 Juli 2022.
- WHO. (2019). *immunization definition*.
- Yuda, A. D., & Nurmala, I. (2018). hubungan karakteristik, pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu dengan kepatuhan imunisasi. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(1), 86. <https://doi.org/10.20473/jbe.v6i12018.86-94>
- Yudi, Yudiernawati, A., & Wibowo, R. C. A. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Dasar Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Memberikan Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Kelurahan Tlogomas Malang. *Nursing News*, 2(3), 21-33.
- Zen, D., Rohita, T., & Ropiah, S. (2019). *Jurnal Keperawatan Galuh Volume : 1 - Nomor : 1 Tahun : 2019*. 45-56.